

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

وَأْتِكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Imran : 104).

Umat manusia dianjurkan untuk mengimbuai pada kebaikan dan mencegah hal yang buruk. Sejalan dengan hal itu, edukasi kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku individu dan masyarakat guna meningkatkan kualitas kesehatannya (WHO, 2022). HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan di dunia, sehingga diperlukan pencegahan HIV/AIDS yang menjadi salah satu bentuk kebajikan dengan mencegah infeksi HIV, meningkatkan pengetahuan, dan kualitas kesehatan masyarakat (UNAIDS, 2022). Edukasi menjadi salah satu pilar penting terhadap pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini berangkat dari pemikiran untuk turut membantu pemberantasan HIV/AIDS dari sekitar kita.

Epidemiologi HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) masih menjadi masalah kesehatan di dunia. WHO (*World Health Organization*) menegaskan bahwa tidak ada negara yang terbebas dari masalah HIV/AIDS. Data dari UNAIDS (*The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS*) menunjukkan hingga tahun 2018 sebanyak 37,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV dan 770.000 orang meninggal karena AIDS (UNAIDS, 2022).

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2020 di seluruh dunia jumlah kasus HIV baru hampir 1,5 juta kasus. Sejumlah 880.000 kasus baru ditemukan di Afrika menjadikannya sebagai kawasan yang memiliki kasus HIV baru tertinggi. Kemudian diikuti oleh Eropa yang mencapai 170.000 kasus. Kemudian, kawasan Amerika dengan 150.000 kasus, dan kawasan Pasifik Barat dengan 120.000 kasus HIV baru. Kawasan Asia tenggara berada pada urutan kelima dengan jumlah kasus baru HIV sebesar 100.000 kasus (WHO, 2022).

Data terbaru dari UNAIDS, setiap harinya terdapat 4000 kasus baru HIV di seluruh dunia. Jika hal ini terus terjadi, pada tahun 2025 akan ada 1,2 juta kasus baru HIV. Pada tahun 2021, 650.000 orang dengan AIDS meninggal dunia atau satu orang meninggal setiap satu menit (UNAIDS, 2022)

Menurut data Kemenkes pada tahun 2019, kasus HIV di Indonesia sejumlah 50.282 orang. Sedangkan, kasus HIV yang berkembang menjadi

AIDS berjumlah 7.039 orang. Kasus HIV terus meningkat setiap tahunnya. Kemenkes RI menyatakan jumlah secara kumulatif kasus HIV hingga Juni 2022 yaitu 519.158 orang. Provinsi dengan kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan total 90.956 orang. Kemudian, diikuti dengan Jawa timur dengan total 78.238 orang dan Jawa Barat 57.246 orang.

HIV/AIDS dan partisipasi pemuda

Untuk menuju 2030 bebas epidemi HIV/AIDS, UNAIDS memberi rekomendasi terhadap HIV/AIDS dan partisipasi pemuda . Partisipasi pemuda disini merupakan keterlibatan pemuda terhadap pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di seluruh dunia. Ketika pemuda berpartisipasi secara bermakna dalam pengembangan dan implementasi kebijakan serta program yang mempengaruhi kesehatan mereka, layanan akan lebih efektif disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga hasil kesehatan akan meningkat. Dalam hal ini, UNAIDS menggunakan pendekatan tiga lensa untuk mendefinisikan partisipasi pemuda. Pendekatan ini termasuk melibatkan pemuda sebagai penerima manfaat, mitra, dan pemimpin dalam penanggulangan HIV (UNAIDS, 2018).

Dalam partisipasi pemuda sebagai penerima manfaat, beberapa aspek yang terlibat adalah pengetahuan, pengobatan, dan diskriminasi. Untuk dapat menurunkan infeksi HIV baru diperlukan pengetahuan tentang pencegahan melalui edukasi kesehatan terkait HIV/AIDS. Selain itu, kepatuhan pengobatan bagi pemuda yang sudah terinfeksi HIV harus

ditingkatkan, sehingga dibutuhkan protokol yang kuat. Tak hanya itu, dalam akses pelayanan seperti tes untuk HIV, biasanya dibutuhkan persetujuan orang tua, disinilah terjadinya diskriminasi, sehingga terkadang pemuda mengurungkan niatnya untuk melakukan tes tersebut. Dalam hal ini, dibutuhkan peninjauan kebijakan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan remaja (UNAIDS, 2018).

Literasi HIV/AIDS gen z

Gen Z dikenal sebagai *digital native* atau generasi yang dekat dengan teknologi (Francis & Hoefel, 2018). Melalui teknologi, segala informasi dapat didapatkan dengan mudah, termasuk informasi mengenai HIV/AIDS. Akan tetapi, pengetahuan dan stigma pemuda menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pengetahuan pemuda terkait HIV/AIDS di Amerika Serikat masih terikat dengan stigma negatif. Hal ini ditunjukkan melalui survei kepada 1596 orang yang diadakan oleh perusahaan farmasi Merck dan *Prevention Access Campaign* pada tahun 2019 lalu dengan judul "*Owning HIV : Young Adults and the Fight Ahead.*" Terdapat 28% generasi milenial dan generasi Z yang berpendapat bahwa mereka tidak mau berpelukan, berbicara atau berteman dengan penderita HIV dan 30% lainnya mengatakan mereka memilih untuk tidak berinteraksi secara sosial dengan seseorang dengan HIV. Hal ini menyebabkan 90% dari responden yang positif HIV setuju bahwa mereka menghindari membagikan status

mereka sebagai orang dengan HIV karena takut kehilangan teman, keluarga, atau mengalami pelecehan mental, fisik dan emosional.

Selain itu, 41% pemuda generasi Z yang negatif HIV mengaku tidak mendapat informasi yang efektif tentang HIV dan penularannya. Hal ini menyebabkan pencegahan terhadap HIV/AIDS yang mereka lakukan pun kurang. Ketika ditanya tentang metode perlindungan yang digunakan responden HIV negatif untuk melindungi diri dari HIV, 54% tidak melaporkan penggunaan kondom atau *pre-exposure prophylaxis* (PrEP).

Di Indonesia pun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan tingkat pengetahuan pemuda yang dikategorikan cukup atau bahkan kurang terkait HIV/AIDS dan pencegahannya. Dari hasil penelitian terhadap 60 remaja di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat, didapatkan hasil pengetahuan yang kurang tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS berturut-turut 46,9% dan 37,8% remaja. (Pangaribuan et al., 2021).

Selain itu, terdapat pula penelitian tentang hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA (orang dengan HIV/AIDS) di kalangan remaja usia 15-19 tahun di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hasil 71,63% dari 8.316 responden, memiliki stigma terhadap ODHA. Didapatkan pula hasil 49,10% responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap HIV (Situmeang et al., 2017).

Partisipasi mahasiswa kedokteran

Dalam meningkatkan literasi gen Z terhadap HIV/AIDS, peran mahasiswa kedokteran tentunya dibutuhkan. Mahasiswa kedokteran sebagai calon dokter memiliki tanggung jawab untuk menjadi edukator kesehatan. Di dunia pendidikan kedokteran, mahasiswa masih kurang diberikan persiapan untuk menjadi seorang edukator. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa kedokteran terhadap perannya sebagai edukator HIV/AIDS. Hal ini berkaitan dengan kesiapan mereka, pengetahuan yang dimiliki terkait HIV/AIDS, kelebihan, kekurangan, peluang serta tantangan dari situasi saat ini yang dapat menjadi dukungan atau bahkan hambatan dalam penerapan peran edukator HIV/AIDS pada mahasiswa kedokteran.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perspektif mahasiswa kedokteran terhadap perannya sebagai edukator HIV/AIDS?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perspektif mahasiswa kedokteran terhadap perannya sebagai edukator HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

- Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai perspektif mahasiswa kedokteran terhadap perannya sebagai edukator HIV/AIDS.

2. Bagi Mahasiswa Kedokteran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi diri bagi mahasiswa kedokteran terhadap perannya sebagai edukator HIV/AIDS.

3. Bagi Pengembangan Keilmuan

- Dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum edukasi kesehatan terkait HIV/AIDS bagi mahasiswa kedokteran
- Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Jurnal Tahun	Judul	Hasil	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
1.	Haribondhu Sarma, Mohammad Ashraful Islam & Rukhsana Gazi	2013	Impact of training of teachers on their ability, skills, and confidence to teach HIV/AIDS in classroom: a qualitative assessment	Hasil menunjukkan bahwa guru yang dilatih lebih nyaman dalam menggunakan metode pengajaran interaktif dan dalam menjelaskan isu- isu sensitif kepada siswanya di kelas HIV/AIDS. Mereka juga kompeten dalam	Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru untuk mengetahui kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam menyelenggarakan kelas HIV/AIDS.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara. Partisipan penelitian ini berasal dari mahasiswa kedokteran.

				menggunakan metode pengajaran interaktif dan dapat memastikan partisipasi siswa dalam kelas HIV/AIDS.	Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan dengan siswa yang berpartisipasi dalam kelas HIV/AIDS.	
2.	Soepri Tjahjono Moedji Widodo	2016	Persepsi tentang Pengajar dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa guru dalam mengajar pendidikan kesehatan reproduksi harus <i>friendly</i> serta metode pembelajaran dilakukan	Menggunakan jenis penelitian <i>mix method</i> yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket, sedangkan data	Menggunakan Jenis penelitian metode kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam <i>semi-structured</i> .

				secara non konvensional.	kualitatif didapatkan melalui wawancara dan <i>focus group discussion (FGD)</i> .	
3	Agung Waluyo, Muchtaruddin Mansyur, Valerie A. Earnshaw, Alana Steffen, Tuti Herawati, Riri Maria & Gabriel J. Culbert	2021	Exploring HIV stigma among future healthcare providers in Indonesia	Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa stigma HIV yang lebih tinggi dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki, tingkat pendapatan dan pengetahuan HIV yang lebih rendah, dan tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Mahasiswa	Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Responden berasal dari mahasiswa kedokteran, keperawatan, dan kebidanan yang	Menggunakan desain kualitatif dengan metode fenomenologi dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam <i>semi-structured</i> . Partisipan berasal dari mahasiswa kedokteran

			<p>kedokteran di Jakarta memiliki skor stigma yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa keperawatan di Jakarta dan dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran di provinsi lain. Mahasiswa keperawatan di Papua memiliki skor stigma yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa kedokteran dan</p>	<p>berada di kota Jakarta, Surabaya, dan Jayapura.</p>	<p>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.</p>
--	--	--	---	--	---

				kebidanan di Papua dan dibandingkan mahasiswa keperawatan di tempat lain.		
--	--	--	--	---	--	--